

Analisis Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Sampah Plastik saat Pandemi Covid-19 di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar

Perceptions Analysis of Coastal Communities on Plastic Waste During the Covid-19 Pandemic in The Tembokrejo Village, Muncar District

*Lusi Oktaviana, Zuzy Anna, Ine Maulina dan Asep Agus Handaka Suryana

Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21, Jawa Barat, Indonesia, 45363

ARTICLE INFO

Diterima tanggal : 8 Marrt 2023
Perbaikan naskah: 3 November 2023
Disetujui terbit : 16 Desember 2023

Korespondensi penulis:
Email: lusioktaviana@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v18i2.12434>



ABSTRAK

Berdasarkan data TPA Tembokrejo, jumlah sampah plastik meningkat sebesar 20% selama masa pandemi Covid-19 sehingga sampah plastik sering ditemukan di daerah pesisir, seperti di Kecamatan Muncar Kabupaten Banyuwangi dan mengganggu berlabuhnya kapal. Penelitian yang dimulai pada Maret 2022 hingga Agustus 2022 ini bertujuan untuk melihat hubungan persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik saat pandemi Covid-19. Metode penelitian dilakukan dengan teknik survei terhadap 100 responden yakni masyarakat rumah tangga daerah pesisir Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, yang kemudian dianalisis secara kuantitatif dan disajikan secara deskriptif untuk mengukur pengetahuan, pengalaman, dan persepsi. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif sebagai bentuk penjabarannya. Hasil penelitian ini adalah tingkat persepsi masyarakat pesisir terhadap isu sampah plastik saat pandemi Covid-19 di wilayah Kecamatan Muncar sebesar 60%. Hal tersebut menunjukkan bentuk perhatian terhadap kondisi sampah plastik di sekitar mereka karena sampah plastik adalah masalah yang bisa dibilang krusial dan harus segera diatasi. Hasil uji korelasi menunjukkan adanya korelasi nyata pada faktor internal serta eksternal terhadap persepsi masyarakat pesisir mengenai sampah plastik di Kabupaten Banyuwangi. Hasil tersebut juga berhubungan dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam penanganan sampah plastik, yakni sebesar 42 persen.

Kata Kunci: masyarakat pesisir, sampah plastik, persepsi, Covid-19, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi

ABSTRACT

Based on data from Tembokrejo landfill, the amount of plastic waste increased by 20% during the Covid-19 pandemic, which resulted that plastic waste often found in coastal areas such as in Muncar Subdistrict, Banyuwangi Regency, disrupting the anchoring of ships. The research which began in March 2022 until August 2022, aims to see the relationship between the perceptions of coastal communities on plastic waste during the Covid-19 pandemic. The research method was carried out using a survey technique of 100 respondents, namely households in the coastal area of Tembokrejo Village, Muncar District, which were then analyzed quantitatively and presented descriptively to measure knowledge, experience and perception. The primary data used in this study came from the perceptions and participation of coastal communities, while the secondary data sourced from the literature. This study uses a quantitative descriptive analysis method as a form of elaboration. The results of this study obtained that the level of perception of coastal communities on the issue of plastic waste during the Covid-19 pandemic in the Muncar sub-district area was 60%. This shows a form of attention to the condition of plastic waste around them, and makes that plastic waste is a problem that can be considered crucial and must be addressed immediately. Then the results of the correlation test show a real correlation in internal and external factors on the perception of coastal communities regarding plastic waste in Banyuwangi district. These results are also related to the high level of community participation in handling plastic waste, which is 42 percent.

Keywords: Coastal communities, Plastic waste, Perception, Covid-19, Muncar District, Banyuwangi Regency

PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil dari aktivitas sehari-hari manusia yang dapat menjadi masalah lingkungan. Menurut Plt. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Banyuwangi, Dwi

Handayani, pada tahun 2022 sampah di Banyuwangi mencapai 1.245,36 ton per hari. Sementara itu, di wilayah Muncar yang masuk ke TPS Tembokrejo dihasilkan sampah sekitar 10 hingga 12 ton per hari. Bertambahnya jumlah manusia di suatu daerah pasti akan menyebabkan bertambahnya jumlah sampah

sehingga dapat menjadi sumber masalah, seperti pencemaran lingkungan serta buruknya kualitas lingkungan (Malee, 2016). Kondisi itu makin rumit apabila pengelolaan sampah di tiap-tiap daerah tidak sesuai dengan standar dan jumlah tempat pengelolaan sampah terpadu kurang sehingga usaha untuk mengurangi jumlah sampah plastik sangat tidak efektif dan efisien. Terutama sampah plastik yang apabila tidak dikelola dengan benar, itu dapat mengganggu makhluk hidup yang ada di sekitarnya karena menghasilkan polusi udara, tanah, dan air sehingga menjadi sumber penyakit bagi manusia yang hidup di sekitarnya.

Selama masa pandemi Covid-19, terjadi peningkatan penggunaan plastik oleh masyarakat di Indonesia untuk berbagai kebutuhan. Adapun penelitian yang dilakukan oleh pihak LIPI (2020) menghasilkan temuan bahwa meningkatnya aktivitas belanja daring (*online*) dan layanan pesan antar saat PSBB membuat jumlah sampah plastik mengalami kenaikan yang signifikan. Penelitian dari Adam *et al.* (2020) juga memberikan hasil serupa. Peningkatan volume sampah plastik saat pandemi Covid-19 yang disebabkan oleh ketergantungan pada APD, seperti masker dan sarung tangan serta penjualan yang tinggi pada industri elektronik membuat masyarakat merasa lebih aman menggunakan jasa pesan antar makanan atau barang sehingga meningkatkan penggunaan kemasan plastik sekali pakai. Kebiasaan masyarakat yang sangat bergantung pada plastik dalam penggunaan sehari-hari dapat menyebabkan kesehatan manusia dan kelestarian lingkungan menjadi terancam. Sampah plastik yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan pencemaran saat bermuara di laut. Dengan demikian, fenomena tersebut dapat mengakibatkan ekosistem laut tercemar karena wilayah Indonesia termasuk dalam Segitiga Karang Dunia yang berarti bahwa perairan Indonesia memiliki keanekaragaman biota laut, terutama karang. Sampai saat ini terdapat 83 marga dan 569 jenis karang keras dengan sekitar 69% jenis dan 76% marga karang tersebar di perairan Indonesia.

Penelitian oleh Manurung (2008) menunjukkan hasil bahwa persepsi masyarakat pesisir pada pengelolaan sampah memengaruhi partisipasi terhadap pengelolaan sampah itu sendiri. Selaras dengan hasil penelitian tersebut, Nugraha *et al.* (2018) juga menunjukkan bahwa di Jakarta Selatan terdapat kaitan yang relevan antara partisipasi dan persepsi masyarakat dalam pengendalian sampah rumah tangga. Temuan itu membuktikan bahwa

program yang dilakukan di dalam lingkungan masyarakat dapat mencapai keberhasilan dan mampu meraih tujuan yang diinginkan apabila masyarakat di sekitarnya berpartisipasi aktif untuk mengubah persepsi agar memberikan hasil yang positif, yaitu berupa partisipasi yang tinggi dalam mengikuti program kemasyarakatan.

Jambeck *et al.* (2015) menyatakan bahwa Indonesia menempati urutan kedua di dunia dalam hal pembuangan sampah plastik ke laut, yaitu dengan volume pembuangan sampah sebesar 0,52 kg/orang/hari atau setara dengan 3,22 MMT/tahun. Menurut Hendiarti (2018), volume sampah di Indonesia makin meningkat, yaitu mencapai nilai nominal 38 juta ton/tahun dan 30%-nya adalah sampah plastik.

Vanapalli *et al.* (2020) menyatakan bahwa perlu ada pengelolaan sampah plastik yang berkelanjutan akibat dampak pandemi. Untuk merombak sektor pengelolaan sampah plastik, perlu dilakukan induksi perubahan perilaku masyarakat itu sendiri serta pemerintah agar bisa memerangi yang takterhindarkan dalam peningkatan penggunaan dan pembuangan plastik sekali pakai saat pandemi.

Adapun studi yang dilakukan Silva *et al.* (2020) menunjukkan bahwa sampah plastik dalam jumlah besar (termasuk sampah medis) dihasilkan dalam skala global. Mayoritas sampah ditimbun atau dibakar (yang kurang disukai dengan lebih tinggi dampak lingkungan negatif) dan sebagian kecil didaur ulang. Estimasi saat ini adalah 4—12 juta ton/tahun sampah plastik masuk ke laut dan samudra.

Apabila dibandingkan dengan Nigeria, Indonesia masih tergolong cukup bagus dalam menangani sampah plastik pesisir. Layanan pengelolaan sampah pesisir di Nigeria kurang terwakili di tingkat pembuatan kebijakan saat pandemi Covid-19. Adapun tanggapan pemerintah Nigeria terhadap pandemi Covid-19 oleh PTF belum mengatasi masalah yang dihadapi oleh para pengumpul sampah di pesisir (Adanikin 2020).

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahun 2021 atau Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, sebanyak 154 kabupaten/kota di Indonesia menghasilkan 18,2 juta ton sampah. Namun, sekitar 13,2 juta ton atau 72,95% sampah dikelola dengan baik. Hal itu disebabkan oleh rendahnya standar pengelolaan sampah dan kurangnya partisipasi seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam pengelolaan sampah (BSILHK, 2021). Masalah

serupa juga terjadi di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Badan Lingkungan Hidup Banyuwangi mengatakan bahwa pengelolaan sampah tidak bisa dilakukan oleh pemerintah sendiri, tetapi harus dilakukan bersama dengan masyarakat, akademisi, pengusaha, dan masyarakat. Berdasarkan prasarvei dan pengamatan, peneliti menemukan beberapa masalah yang timbul pada sampah plastik saat pandemi Covid-19 di Kecamatan Muncar. Di antaranya adalah masih banyaknya sampah yang menggunung di berbagai tempat, seperti di bibir pantai dan di depan rumah masyarakat pesisir, terutama pada hari Sabtu dan Minggu karena ramai pengunjung. Hal itu menyebabkan terganggunya aktivitas masyarakat dalam berekreasi serta para pelaut yang menyandarkan kapalnya di bibir pantai sehingga mengganggu keindahan serta membahayakan kesehatan masyarakat. Selain itu, bahaya paling utama adalah ancaman bagi biota laut yang terganggu karena air yang tercemar serta sampah plastik yang kemungkinan termakan oleh mereka sehingga dikhawatirkan akan merusak ekosistem laut.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik saat pandemi Covid-19 di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi; menganalisis hubungan faktor internal dan eksternal individu dengan persepsi terhadap sampah plastik; menganalisis keterlibatan masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar dalam membersihkan sampah plastik di pantai; serta menentukan kebijakan yang berlaku terhadap fenomena yang terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan masyarakat pesisir sebagai satuan kasus. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel dari populasi dan pengumpulan data kuesioner sebagai data utama penelitian. Objek yang akan diteliti adalah persepsi masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi terhadap sampah plastik saat pandemi Covid-19.

Definisi Operasional

1. Persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik merupakan pandangan responden melalui proses pengindraan terhadap hal-hal yang terkait dengan sampah plastik, seperti kerusakan ekosistem hingga pencemaran air. Terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang memengaruhi persepsi. Faktor

internal adalah faktor yang memengaruhi persepsi individu, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, dan pengalaman. Berikut adalah faktor-faktor internal yang memengaruhi persepsi individu berdasarkan Sukirno (2004).

- a. Pengetahuan pada penelitian ini merupakan pemahaman responden terkait dengan persepsi mengenai sampah plastik. Variabel ini diukur dengan memberikan pertanyaan pertanyaan yang telah disusun pada kuesioner.
 - b. Pengalaman pada penelitian ini merupakan suatu aksi yang responden pernah alami. Dalam hal ini, pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman responden mengenai partisipasi dalam pengelolaan sampah.
 - c. Pekerjaan dalam variabel ini dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu ibu rumah tangga, nelayan atau pembudi daya, pegawai negeri atau swasta, pelajar atau mahasiswa, petani, dan wiraswasta.
 - d. Usia pada penelitian ini dibedakan menjadi usia yang berkaitan dengan tahun lahir responden dan tahun dilakukannya penelitian. Dalam penelitian ini individu yang dipilih adalah individu dengan usia produktif yang sebanding.
 - e. Tingkat pendidikan pada penelitian ini adalah jenjang pendidikan formal yang terakhir diselesaikan oleh responden.
 - f. Jenis kelamin pada penelitian ini adalah identitas biologis responden.
 - g. Tingkat pendapatan adalah balasan jasa yang diterima dengan mengacu pada faktor faktor tertentu. Balasan tersebut bisa berupa gaji atau upah.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang berada pada lingkungan luar yang memengaruhi persepsi masyarakat. Variabel yang diukur pada penelitian ini adalah sebagai berikut.
 - a. Sarana dan prasarana pada penelitian ini merupakan alat yang disediakan oleh pemerintah di lingkungan tempat tinggal responden yang dapat mendukung terlaksananya pengelolaan sampah.
 - b. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Tembokrejo pada tabel 1. Peran tokoh masyarakat/pemerintah pada penelitian ini berupa aktivitas yang dilaksanakan oleh tokoh masyarakat atau pemerintah dalam mengimbau masyarakatnya untuk ikut berpartisipasi terhadap pengelolaan sampah

3. Partisipasi masyarakat pesisir dalam hal ini adalah keikutsertaan masyarakat pesisir dalam pengelolaan sampah, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Lokasi dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tembokrejo, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Lokasi tersebut dipilih secara sengaja karena terdapat TPA yang lebih besar dan lebih terorganisasikan daripada TPA lainnya serta karena lokasinya dekat dengan pesisir pantai. Oleh karena itu, lokasi ini dianggap mendukung peneliti untuk mempelajari persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik. Pengambilan data berlangsung pada bulan Maret 2022 sampai dengan Juni 2022.

Jenis dan Metode pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan dua jenis data, yakni data primer dan sekunder. Keduanya dibedakan berdasarkan sumbernya. Data primer merupakan data yang didapat secara langsung di lapangan melalui pengisian kuisioner yang telah disusun serta wawancara kepada responden. Kemudian, data sekunder merupakan data yang didapat dari hasil penelitian suatu instansi, bahan pustaka atau studi literatur yang berhubungan dengan topik penelitian, serta informasi dari beberapa pihak di dekat lokasi penelitian, misalnya profil daerah dan data demografis Desa Tembokrejo. Pihak yang terkait dengan penelitian ini adalah masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar.

Pengambilan data menggunakan teknik pengambilan sampel non-probability sampling dengan metode accidental sampling. Metode accidental sampling adalah pengambilan sampel responden secara acak yang kebetulan ditemui peneliti dan sesuai dengan konteks penelitian. Seseorang dapat dijadikan sampel penelitian apabila orang yang kebetulan ditemui memenuhi kriteria tertentu (Sugiyono 2004). Kriteria yang harus dipenuhi adalah sampel harus sebagai masyarakat pesisir di wilayah Kecamatan Muncar. Pada penelitian ini juga terdapat uji validitas hingga uji reliabilitas yang menjadi alat untuk mengukur ketepatan suatu alat ukur yang akan disajikan kepada responden.

Penelitian ini mengambil sampel yang ada di Desa Tembokrejo sebagai rujukan untuk sampel penelitian karena wilayah desa ini merupakan wilayah yang paling luas dan besar di Kecamatan Muncar sehingga membuat wilayah Desa Tembokrejo menjadi wilayah yang padat penduduknya. Kriteria

yang dijadikan responden hanya penduduk asli Desa Tembokrejo. Berdasarkan data, didapat jumlah penduduk sebesar 30.284 jiwa (Data Statistik Desa Tembokrejo, 2021).

Untuk menetapkan suatu sampel, digunakan teknik pengambilan sampel accidental dengan subjek sebanyak 100 orang dari total populasi di Desa Tembokrejo. Peneliti menentukan jumlah sampel sebanyak 100 orang untuk efisiensi dalam pengambilan data. Menurut Frankel dan Wallen (dalam Soehardi 1999), sampel minimal untuk sebuah penelitian dengan metode deskriptif adalah sebanyak 100 responden. Kemudian, Cohen *et al.* (2007) menambahkan bahwa makin banyak sampel dari suatu populasi, itu akan makin baik. Jumlah sampel minimal pada sebuah penelitian setidaknya adalah 30 sampel. Dengan demikian, 100 responden sudah memenuhi batas minimum sampel penelitian.

Untuk menggali lebih jauh, juga dilakukan wawancara terhadap Kepala Desa Tembokrejo. Informan pertama ini dipilih dengan alasan bahwa Kepala Desa Tembokrejo adalah orang yang sangat paham dan mengetahui keadaan di lingkungan masyarakatnya serta sebagai pendorong masyarakat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kepala Desa Tembokrejo mengajak seluruh pemangku kepentingan (stakeholder) untuk membantu kegiatan, mulai dari karang taruna, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Program Kerja Masyarakat (Pokmas), RT, RW, hingga warga sipil

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Maksud dari analisis deskriptif kuantitatif yaitu, seperti yang telah dipaparkan di atas data dominan bersifat kuantitatif, yang dijabarkan secara deskriptif. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif dan diperoleh data dalam bentuk tabel, tulisan, diagram, ataupun grafik. Analisis deskriptif adalah bentuk analisis data penelitian untuk menjabarkan atau menganalisis hasil dari penelitian yang tidak dipergunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas. Analisis deskriptif dapat digunakan untuk mengetahui karakteristik masyarakat pesisir terhadap sampah plastik yang didapatkan dari penghitungan persentase jumlah responden yang disajikan dalam bentuk tabulasi sederhana.

Metode analisis deskriptif digunakan untuk melihat karakteristik masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar. Dalam penerapannya, analisis

deskriptif mengembangkan dari data-data yang telah dikumpulkan dan diolah. Terdapat pula data primer yang didapatkan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara yang telah dipersiapkan dalam bentuk tabel, kemudian data primer tersebut dianalisis untuk mengetahui karakteristik masyarakat pesisir di Kecamatan Muncar.

Data yang telah dikumpulkan menggunakan kuesioner akan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) untuk Windows versi 25.0. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa data kuantitatif diperoleh dengan menggunakan uji korelasi Rank Spearman. Uji korelasi Rank Spearman digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antardua variabel dan tidak menentukan prasyarat data terdistribusi normal. Selain analisis data kuantitatif, dilakukan pula analisis data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif. Data kualitatif akan diolah melalui tiga tahap analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Analisis data kualitatif diuraikan secara deskriptif sebagai pendukung data kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Hasil dari uji validitas dan uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua pertanyaan atau atribut bersifat valid dan dapat dipergunakan sebagai alat ukur persepsi masyarakat pesisir pada sampah plastik saat pandemi Covid-19 di Kecamatan Muncar. Hasil uji validitas dapat dikatakan valid atau tepat karena dari hasil uji validitas peran tokoh masyarakat atau pemerintah, sarana dan prasarana, persepsi masyarakat, dan partisipasi masyarakat diperoleh nilai r tabel (*product moment correlation*) sebesar 0,374 dengan taraf signifikansi 5%.

Hasil uji reliabilitas yang menggunakan metode Cronbach Alpha menunjukkan bahwa instrumen kuesioner dianggap reliabel karena memiliki nilai yang cukup tinggi. Nilai uji reliabilitas untuk peran tokoh masyarakat/pemerintah berada pada nilai alfa 0,919, nilai uji reliabilitas untuk sarana dan prasarana berada pada nilai alfa 0,867, nilai uji reliabilitas untuk persepsi masyarakat berada pada nilai alfa 0,886, dan nilai uji reliabilitas untuk partisipasi masyarakat berada pada nilai alfa 0,954. Keempat nilai reliabilitas tersebut berada pada rentang nilai alfa 0,80—1,00 yang menunjukkan bahwa nilai uji keempat instrumen tersebut bersifat sangat reliabel. Dengan demikian, semua instrumen

atau atribut yang ada di kuesioner dapat digunakan untuk mengukur persepsi masyarakat pesisir pada penelitian ini.

Gambaran Umum Masyarakat Pesisir di Desa Tembokrejo

Tembokrejo adalah sebuah desa di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Desa ini merupakan desa terluas di wilayah Kecamatan Muncar, yaitu sebesar 5,48 km². Sebagian besar masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan pengamatan, meskipun kesadaran masyarakat mengenai isu-isu sampah plastik tinggi, konsumsi sampah plastik di desa ini berbanding lurus dengan hal tersebut. Oleh karena itu, sampah plastik yang bermuara di pantai sebagian besar berasal dari masyarakat pesisir di Desa Tembokrejo.

Karakteristik Responden di Desa Tembokrejo Faktor Internal Responden

Jenis Kelamin

Jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah perempuan dan laki-laki dengan jumlah responden perempuan sebanyak 63 orang dan jumlah responden laki-laki sebanyak 37 orang. Data menunjukkan bahwa sebanyak 37% responden merupakan laki-laki dan 63% responden merupakan perempuan. Adapun mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yang merupakan pelajar/mahasiswa. Berdasarkan penelitian Koesrimardiyati (2013), perempuan memiliki peran yang penting dalam hal pengelolaan sampah oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi karena perempuan dikatakan lebih peduli terhadap lingkungan sehingga diperlukan adanya organisasi yang berpusat pada perempuan pada tingkat masyarakat agar kegiatan pengelolaan sampah dapat terus berjalan.

Responden Berdasarkan Umur

Responden pada penelitian ini mencakup masyarakat di Kecamatan Muncar yang bertempat tinggal di Desa Tembokrejo. Seluruh responden berasal dari rumah tangga berbeda. Umur tiap responden dikategorikan menjadi empat kelompok yang mengikuti kategori usia menurut Depkes RI (2009), yaitu usia 17—25 tahun yang dikategorikan sebagai remaja akhir, 26—35 tahun yang dikategorikan sebagai dewasa awal, 36—45 tahun yang dikategorikan sebagai dewasa akhir, dan 46—55 tahun yang dikategorikan sebagai lansia awal.

Sebagian besar responden yang ada dalam penelitian ini, yaitu sebanyak 72% tergolong dalam kategori remaja akhir, sebanyak 16% tergolong dalam kategori dewasa awal, dan sebanyak 6% tergolong dalam kategori responden dewasa akhir dan lansia awal. Karakteristik umur pada semua responden di dalam penelitian ini apabila merujuk pada Badan Pusat Statistik, termasuk ke dalam umur yang produktif (15 tahun hingga 64 tahun). Seluruh responden menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terakhir

Tingkat pendidikan terakhir responden pada penelitian ini terbagi berdasarkan lima kategori, yaitu SD, SMP, SMA/SMK, diploma/sarjana, dan pascasarjana. Berdasarkan data menunjukkan bahwa 100 responden telah menempuh pendidikan formal, yaitu SMA/SMK sebanyak 66%, SMP sebanyak 14%, diploma/sarjana sebanyak 13%, SD sebanyak 6%, dan pascasarjana sebanyak 1%. Adapun responden yang hanya mengenyam pendidikan sampai dengan SD adalah responden dengan usia yang tergolong lansia awal (46—55 tahun). Di sisi lain, mayoritas responden yang berpendidikan lebih tinggi berada pada golongan kategori usia dewasa awal (26—35 tahun) dan dewasa akhir (36—45 tahun). Hal itu menunjukkan adanya kesadaran di kalangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan sebagai kebutuhan yang harus terpenuhi sehingga responden yang berusia lebih muda cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden dengan kategori usia yang lebih tua.

Responden Berdasarkan Pekerjaan dan Pendapatan

Pekerjaan sangat berkaitan erat dengan pendapatan dan keadaan ekonomi individu. Makin baik pendapatan dari suatu pekerjaan, makin baik perekonomiannya.

Tabel 1 Pendapatan Responden

Pendapatan	Jumlah	Presentase (%)
<2.328.899	74	74
>2.328.899	26	26
Jumlah	100	100

Tabel tersebut menunjukkan bahwa peneliti membagi responden ke dalam dua kategori, yaitu berupah tinggi dan berupah rendah. Kategori ini ditentukan berdasarkan dengan upah minimum

kabupaten/kota (UMK) per bulan di Kota Banyuwangi 2022, yaitu sebesar Rp2.328.899,00. Responden dengan golongan tingkat pendapatan tinggi adalah responden dengan pendapatan di atas UMK, sedangkan responden dengan golongan tingkat pendapatan rendah adalah responden dengan pendapatan di bawah UMK. Tabel menunjukkan bahwa sebanyak 74 responden yang terdapat dalam kategori yang rendah dan sebanyak 26 responden dengan tingkat pendapatan tinggi.

Mayoritas pekerjaan responden adalah pelajar/mahasiswa dan wiraswasta sebanyak 39 orang untuk tiap-tiap jenis pekerjaan, nelayan/pembudi daya sebanyak 10 orang, ibu rumah tangga sebanyak 6 orang, pegawai negeri/swasta sebanyak 4 orang, dan petani sebanyak 2 orang. Jumlah nelayan/pembudi daya yang kurang banyak jumlahnya dapat terjadi karena banyak generasi muda yang lebih memilih pekerjaan lain karena menganggap pekerjaan tersebut memiliki risiko yang besar.

Pengetahuan Responden

Pada tabel di bawah ini terdapat hasil survei yang dilakukan peneliti dengan kategori pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah plastik. Pengetahuan yang dimiliki responden pada penelitian ini diukur dengan lima pertanyaan tentang pengelolaan sampah plastik. Tabel 2 merupakan beberapa pertanyaan mengenai pengetahuan yang diajukan kepada responden.

Hasil menunjukkan bahwa 2% responden masih memiliki pengetahuan yang tergolong rendah (dapat menjawab 1—2 pertanyaan) mengenai pengelolaan sampah plastik, sedangkan 98% responden sudah memiliki pengetahuan yang tinggi (dapat menjawab 3—5 pertanyaan) mengenai pengelolaan sampah plastik. Hal itu menunjukkan bahwa rerata responden sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang sampah plastik. Hal itu dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang telah responden dapatkan sehingga meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang sampah plastik. Kedua responden yang menjawab salah tidak dapat menjawab pertanyaan tentang istilah 3R dan dampak dari timbunan sampah yang tidak dikelola dengan baik.

Pengalaman Responden

Pengalaman responden mengenai pengelolaan sampah diukur dengan enam pilihan aktifitas. Pilihan aktifitas tersebut adalah aktifitas atau kegiatan yang pernah dilakukan responden dalam tiga tahun terakhir, yang mana responden bisa memilih kategori lebih dari satu.

Tabel 2 Pertanyaan Pengetahuan Responden

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berikut sampah yang sulit terurai adalah...	[A] Sisa makanan [B] Plastik [C] Daun
2.	Sampah yang sudah menumpuk seharusnya...	[A] Dibiarkan [B] Dibakar [C] Dibuang ke sungai
3.	Yang termasuk kedalam sampah anorganik adalah...	[A] Sisa makanan, daun-daunan, sisa sayuran [B] Botol, daun-daunan, kertas [C] Plastik, kertas, kain
4.	Apakah arti 3R dalam pengelolaan sampah...	[A] <i>Reuse, restore, recycle</i> (memakai kembali, menyimpan, daur ulang) [B] <i>Reduce, reuse, recycle</i> (mengurangi, memakai kembali daur ulang) [C] <i>Reduce, restore, result</i> (mengurangi, menyimpan, hasil)
5.	Timbunan sampah yang dibiarkan akan menyebabkan dampak buruk bagi lingkungan <i>kecuali</i>	[A] Banjir [B] Timbul penyakit [C] Lingkungan asri

Tabel 3 Pengalaman Responden

Pengalaman	Jumlah
Membuat kerajinan dari barang bekas	44
Memilah sampah organik dan anorganik	32
Memindahkan sampah ke TPS	22
Kerja bakti untuk membersihkan lingkungan	86
Mengikuti kegiatan pelatihan yang diadakan oleh lembaga yang mengelola sampah plastik	18
Mengikuti sosialisasi/penyuluhan mengenai pengelolaan sampah plastik	31
Jumlah	233

Pada tabel 3 ditunjukkan bahwa pengalaman kerja bakti untuk membersihkan lingkungan memiliki kategori tertinggi, yaitu sebanyak 86 responden, sedangkan mengikuti kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga yang mengelola sampah plastik merupakan pengalaman dengan jumlah terendah, yaitu sebanyak 18 responden. Hal itu disebabkan oleh adanya kegiatan rutin kerja, yaitu kerja bakti setiap bulannya di lingkungan tersebut.

Faktor Eksternal Responden

Peran Tokoh Masyarakat/Pemerintah

Pada penelitian ini, peran tokoh masyarakat/pemerintah diukur dengan delapan pertanyaan yang diajukan kepada responden tentang tindakan yang pernah dilakukan oleh tokoh masyarakat/pemerintah untuk memfasilitasi pengelolaan sampah plastik. Adapun tindakan yang dimaksud

adalah penyuluhan, pelatihan, hingga ajakan untuk menyelesaikan masalah sampah plastik.

Data menunjukkan bahwa tokoh masyarakat/pemerintah berperan aktif dalam pengelolaan sampah plastik, yaitu sebesar 61%, sedangkan responden yang menjawab kurang aktif sebesar 39%. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala pengurus TPA, yang paling berperan besar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pengelolaan sampah adalah Kepala Tembokrejo. Beliau berjuang gigih dalam melaksanakan penyuluhan hingga memberikan imbauan kepada masyarakat.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah fasilitas untuk menunjang proses pengelolaan sampah plastik di lingkungan masyarakat. Terdapat dua kategori pada penelitian ini, yaitu memadai dan kurang memadai.

Tabel 4 Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana	Jumlah	Presentase (%)
Kurang Memadai	27	27
Memadai	73	73
Jumlah	100	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 73% responden sepakat bahwa sarana dan prasarana pengelolaan sampah yang ada di Desa Tembokrejo cukup memadai. Hal itu sesuai dengan pengamatan di lapangan karena Desa Tembokrejo sudah memiliki tong-tong sampah yang memisahkan sampah anorganik dan organik, TPA, fasilitas pembuatan kompos, hingga jasa pemungutan sampah. Namun, belum semua rumah tangga mendapat fasilitas tersebut karena terdapat warga yang merasa memiliki pekarangan rumah yang luas dan mampu mengelola sampah itu sendiri, misalnya dengan membakarnya.

Persepsi Masyarakat Pesisir

Persepsi adalah kemampuan otak untuk menerjemahkan stimulus yang masuk pada alat indra manusia. Pada persepsi manusia, terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang memersepsikannya dengan hal-hal baik ataupun ada yang buruk. Persepsi positif, netral, hingga negatif akan memengaruhi setiap tindakan manusia (Sugihartono *et al.*, 2007).

Tabel 5 Persepsi Masyarakat Pesisir Terhadap Sampah Plastik

Presepsi	Jumlah	Presentase (%)
Negatif	9	9
Netral	31	31
Positif	60	60
Jumlah	100	100

Terdapat tiga kategori persepsi, yaitu negatif, netral, dan positif. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 60% memiliki persepsi yang positif, responden dengan persentase sebesar 31% memiliki persepsi netral, sedangkan responden dengan persentase sebesar 9% memiliki persepsi negatif. Masyarakat yang tergolong dalam kategori rendah dapat disebabkan kurang menyadari perbandingan sampah plastik sebelum pandemi Covid-19 dengan sekarang, apakah meningkat atau tidak.

Pada penelitian ini, persepsi positif bermakna bahwa masyarakat pesisir sepakat bahwa sampah plastik saat pandemi meningkat. Persepsi netral

berarti bahwa masyarakat kurang menyadari adanya perubahan di lingkungan sekitar. Sementara itu, persepsi negatif bermakna bahwa masyarakat kurang setuju dengan adanya pandemi dan sampah plastik yang meningkat secara drastis.

Mayoritas responden memiliki persepsi yang tinggi. Hal itu menunjukkan bahwa jumlah sampah plastik saat pandemi Covid-19 meningkat jika dibandingkan dengan sebelum adanya Covid-19. Hal itu bisa terjadi karena selama masa pandemi, pemerintah mengimbau masyarakat untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Oleh karena itu, masyarakat mengurangi aktivitas di luar rumah atau bahkan tidak keluar rumah sama sekali sehingga terjadi peningkatan perbelanjaan daring. Begitu pula yang terjadi di Kota Muncar. Banyak sekali sampah yang kurang diperhatikan pengelolannya, terutama sampah plastik. Ditambah lagi, Kota Muncar adalah kota yang berada di wilayah paling timur yang menerima banyak sekali sampah kiriman dari hulu yang menuju ke pesisir pantai.

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran dan/atau Kerusakan Laut, masuknya atau tercampurnya organisme hidup, zat energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan laut terjadi karena ulah manusia sehingga mutunya menurun sampai dengan batas tertentu. Oleh sebab itu, lingkungan laut tidak lagi memenuhi mutu baku dan/atau fungsinya. Dengan demikian, pencemaran laut tentunya tidak dapat dianggap sebagai masalah laut yang terpisah karena laut dan daratan merupakan satu kesatuan ekosistem yang tidak dapat dipisahkan atau berinteraksi satu sama lain. Sebagian besar aktivitas manusia terjadi secara langsung atau tidak langsung di darat dan berdampak besar terhadap ekosistem laut. Permasalahan pencemaran laut yang bersumber dari sampah laut (*marine debris*), khususnya sampah plastik adalah isu yang menjadi perhatian di Indonesia, bahkan negara-negara lainnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya kerja sama bersama antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan terkait dalam upaya pengurangan, pengelolaan, dan pemanfaatan bahan yang dapat berpotensi menjadi bahan pencemar laut.

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Kelurahan Tembokrejo, Bapak Alfen, sampah yang menumpuk di wilayah Muncar merupakan sampah kiriman yang terbawa arus yang diakibatkan gelombang pasang, terlebih lagi dari perairan Selat Bali. Tarhadi dkk. (2014) menjelaskan bahwa kecepatan arus lebih tinggi pada saat *upwelling*, terutama di perairan dangkal karena pergerakannya

Tabel 6 Hubungan Faktor Internal dengan Persepsi Terhadap Sampah Plastik

Variabel Independen		R	P
Faktor Internal	Jenis Kelamin	0,254*	0,11*
	Umur	0,264**	0,008**
	Pekerjaan	0,288**	0,004**
	Pendidikan Terakhir	-0,173	0,084
	Pendapatan	0,102	0,312
	Pengetahuan	-0,068	0,503
	Pengalaman	0,00	0,00

ke arah laut di zona arus permukaan dan tengah air, sedangkan di zona arus bawah sebaliknya. Hal itu sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Firdaus (2017) yang memberikan informasi bahwa arus permukaan di wilayah Muncar, Banyuwangi saat musim timur memiliki kecepatan berkisar 0,24—0,66 m/s, sedangkan arus dominan bergerak dari arah tenggara menuju barat laut.

Hubungan antara Faktor Internal dan Eksternal Individu dengan Persepsi Masyarakat Pesisir terhadap Sampah Plastik

Faktor internal individu adalah faktor yang berasal dari dalam diri tiap individu. Pada penelitian ini yang termasuk faktor internal individu adalah umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, pekerjaan, pendapatan, pengetahuan, dan pengalaman yang diujikorelasikan dengan persepsi terhadap sampah plastik.

Berdasarkan data yang telah diolah, didapatkan hasil bahwa jenis kelamin pada penelitian ini memiliki hubungan nyata dengan persepsi terhadap sampah plastik. Variabel jenis kelamin memiliki nilai $r = 0,254$, $p = 0,11$. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Suwarno (1999), yaitu jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal dari individu yang memengaruhi persepsi seseorang. Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman, pada faktor internal terlihat hubungan yang signifikan antara umur dan persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik. Umur memiliki nilai $r = 0,264$, $p = 0,08$. Hal itu menunjukkan bahwa terdapat hubungan nyata antara umur dan persepsi masyarakat pesisir. Hal itu sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Frisellya dan Rahardyan pada tahun 2009. Pada penelitian tersebut dikemukakan bahwa persepsi terhadap sampah plastik memiliki hubungan nyata dengan umur responden.

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dan persepsi seseorang terhadap sampah plastik. Sementara itu, status pekerjaan memiliki nilai $r = 0,288$, $p = 0,004$. Dalam penelitian ini, persepsi terhadap sampah plastik sangat berhubungan dengan status pekerjaan seseorang. Hal itu tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Palenewen pada tahun 1993 bahwa persepsi tidak bergantung pada status pekerjaan seseorang.

Faktor eksternal individu adalah faktor yang berasal dari luar diri setiap individu. Pada penelitian ini, yang termasuk faktor eksternal individu adalah peran tokoh masyarakat/pemerintah dan sarana dan prasarana.

Tabel 7 Hubungan Faktor Eksternal dengan Persepsi Terhadap Sampah Plastik

Sarana dan Prasarana	Jumlah	R	P
Faktor Eksternal	Peran Tokoh Masyarakat/ Pemerintah	0,249*	0,13*
	100	0,446**	0,00

Hasil olah data menggunakan SPSS menunjukkan informasi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran tokoh masyarakat/pemerintah dan persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik ($r = 0,249$, $p = 0,13$). Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yolarita (2011) bahwa masyarakat pesisir melihat tokoh masyarakat/pemerintah cukup berperan dengan memberikan informasi dan motivasi kepada masyarakat mengenai pengelolaan sampah plastik. Tokoh masyarakat pada penelitian ditujukan kepada seluruh lembaga masyarakat, seperti ketua RT, ketua RW, tokoh adat, dan tokoh agama.

Berdasarkan hasil uji korelasi Rank Spearman tersebut, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sarana dan prasarana terhadap persepsi masyarakat pesisir mengenai pengelolaan sampah plastik ($r = 0,446$ $p = 0,00$). Makin memadai sarana dan prasarana pengelolaan sampah plastik, makin baik persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sampah, begitu pun sebaliknya. Keberadaan sarana dan prasarana adalah faktor yang sangat penting untuk pengelolaan sampah plastik (Yolarita, 2011).

Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pengelolaan Sampah Plastik

Partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan sampah merupakan salah satu keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun tujuan dari adanya kegiatan tersebut adalah untuk mencapai tujuan bersama dan merasakan dampak atau manfaat dari adanya kegiatan tersebut. Adapun bentuk partisipasi masyarakat pesisir terhadap pengelolaan sampah plastik adalah:

- memilah sampah organik dan anorganik sebelum membuangnya ke tempat sampah;
- membawa wadah sendiri ketika berbelanja;
- menghemat penggunaan plastik dengan menggunakannya berulang kali;
- menggunakan produk yang dapat diisi ulang;
- mengikuti kegiatan kerja bakti;
- memberikan saran/kritik mengenai pengelolaan sampah rumah tangga kepada pengurus RT/RW;
- mengikuti penyuluhan mengenai pembuatan kerajinan dari barang bekas, terutama sampah plastik; dan
- mengikuti pelatihan untuk membuat kerajinan dari bahan bekas, terutama sampah plastik.

Tabel 8 Partisipasi Masyarakat Pesisir

Tingkat Partisipasi	Jumlah	Presentase (%)
Rendah	6	6
Sedang	52	52
Tinggi	42	42
Total	100	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat pesisir dengan kategori

tertinggi adalah sedang, yaitu sebesar 52%. Sementara itu, sebanyak 6% masyarakat pesisir memiliki kategori rendah dalam tingkat partisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat pesisir cukup aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sampah plastik, mulai dari mengolah kembali sampah plastik menjadi barang yang berguna hingga mengikuti kegiatan, seperti penyuluhan/sosialisasi dari pemerintah serta melaksanakan kegiatan kerja bakti untuk membersihkan pantai.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Simpulan

Mayoritas responden, yaitu sebanyak 60% memiliki persepsi yang tinggi terhadap sampah plastik (bernilai positif), sedangkan 9% responden memiliki persepsi yang rendah (bernilai negatif). Secara umum, masyarakat sadar bahwa sampah plastik yang ada pada saat pandemi Covid-19 jumlahnya meningkat jika dibandingkan dengan masa sebelum pandemi. Jika dilihat dari persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik, itu juga menunjukkan betapa pentingnya masalah sampah plastik yang terdapat di Kecamatan Muncar saat pandemi Covid-19. Terdapat 98% responden yang sudah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai pengetahuan yang cukup baik mengenai sampah plastik. Berdasarkan pengalaman, kategori kerja bakti untuk membersihkan lingkungan memiliki 86 responden. Hal itu menjadikan kategori yang tertinggi yang disebabkan oleh adanya kegiatan rutin kerja bakti setiap bulannya di lingkungan tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat pesisir berada pada kategori tertinggi, yaitu sebesar 52% (sedang). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesisir cukup aktif berpartisipasi dalam pengelolaan sampah plastik.

Dari beberapa faktor tersebut, faktor yang berhubungan secara signifikan terhadap persepsi masyarakat pesisir adalah jenis kelamin, umur, dan pekerjaan. Secara umum, jenis kelamin, umur, dan pekerjaan adalah dasar bagi seorang individu untuk memengaruhi individu lain untuk membentuk persepsi terhadap suatu objek/kejadian. Kemudian, faktor eksternal individu, seperti peran tokoh masyarakat/pemerintah dan sarana dan prasarana memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat pesisir terhadap sampah plastik saat pandemi Covid-19 di Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi. Hal itu dapat disebabkan oleh stimulus yang diberikan oleh lingkungan, lalu

diinterpretasikan oleh individu dalam proses persepsi.

Tingkat partisipasi masyarakat pesisir untuk membersihkan sampah plastik di pantai cukup tinggi, yaitu sebesar 52%. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat pesisir bersedia meluangkan waktunya untuk kepentingan bersama. Selain itu, hal itu menunjukkan bahwa masyarakat peduli akan lingkungannya, terutama menjaga laut dari pencemaran sampah plastik untuk melindungi seluruh ekosistem di laut.

Rekomendasi Kebijakan

Diperlukan sosialisasi atau penyuluhan secara berkelanjutan dengan jadwal yang rutin agar pengelolaan sampah plastik dapat berjalan dengan efektif. Sosialisasi atau penyuluhan menjadi langkah penting untuk menjaga persepsi masyarakat pesisir agar tetap konsisten menjaga ekosistem laut. Diperlukan sarana dan prasarana yang lebih mencukupi, seperti tempat lokasi TPS yang diperbesar, alat penghancur yang diperbanyak, jumlah gerobak sampah yang diperbanyak, serta jumlah truk pengangkut hingga jumlah satgas kebersihan yang diperbanyak, karena terkadang pengambilan sampah dari rumah ke rumah mengalami keterlambatan akibat fasilitas yang kurang memadai. Selain itu, diperlukan adanya sanksi nyata, terutama bagi para pelanggar. Dalam hal ini, tentunya pemerintahan Indonesia telah melakukan berbagai upaya kebijakan untuk mengatasi persoalan sampah laut yang terus berkelanjutan. Salah satunya adalah dengan menerbitkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Jenis Sampah Rumah Tangga pada Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Selain itu, pemerintah juga menerbitkan Peraturan Presiden RI Nomor 83 tahun 2018 tentang Penanganan Sampah Laut yang berisikan strategi, program, hingga kegiatan yang sinergis, terukur, serta terarah untuk mengurangi jumlah sampah plastik di laut. Berbagai kebijakan yang telah dibuat tersebut dapat diaplikasikan secara langsung sehingga diperlukan adanya dukungan dari pihak-pihak tertentu, seperti Karang Taruna, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD), Program Kerja Masyarakat (Pokmas), RT, dan RW untuk menggerakkan masyarakat untuk mengelola sampah secara terintegrasi yang dimulai dari sumber hingga pemrosesan akhir nantinya. Selain itu, diperlukan adanya kebijakan baru terkait dengan sanksi yang diberikan sehingga dapat menekan angka isu sampah plastik ini. Berdasarkan Nzeadibe (2020), seperti halnya di Nigeria, pengelolaan sampah plastik di pesisir harus secara tegas dinyatakan sebagai layanan esensial sehingga pernyataan

tersebut memiliki kekuatan hukum terkait dengan isu-isu kebijakan yang inklusif dalam peningkatan kehidupan dan mata pencaharian nelayan yang terlibat selama era Covid-19. Apalagi, inklusi sosial, ekonomi, dan spasial dari sektor sampah merupakan inti dari tujuan pengelolaan sampah global (United Nations Environment Programme, 2015) sehingga nantinya dapat memfasilitasi pencapaian sejumlah tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh staf Kelurahan Tembokrejo dan masyarakat Kecamatan Muncar yang berpartisipasi sebagai responden, Bapak dan Ibu dosen pembimbing Universitas Padjadjaran, serta teman-teman yang telah membantu penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Dengan ini kami menyatakan bahwa kontribusi setiap penulis dalam pembuatan karya tulis adalah Lusi Oktaviana sebagai kontributor utama serta Zuzy Anna, Ine Maulina, dan Asep Agus H.S. sebagai kontributor anggota. Penulis menyatakan bahwa penulis telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, J. G., & Walls, R. M. (2020). Supporting the health care workforce during the COVID-19 global epidemic. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 323(15), 1439-1440. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.3972>
- Adanikin, O. (2020). "Untold Stories of Abuja Waste Collectors Who Work Daily Despite the Risk of COVID-19." *International Centre for Investigative Reporting*, June 1. <https://www.icirnigeria.org/untold-stories-of-abuja-waste-collectors-whowork-daily-despite-the-risk-covid-19/>.
- Alfitri, A., Helmi, H., Raahrjo, S., dan Afrizal, A. (2020). Sampah plastik sebagai konsekuensi modernitas dan upaya penaggulangannya. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 6(2), 122-130. <https://doi.org/10.25077/jsa.6.2.122-130.2020>
- Asmara, B. H., & Kurniawan, A. (2015). Persepsi masyarakat terhadap sampah dan pengelolaan sampah di Kabupaten Karanganyar (Kasus di Kecamatan Karanganyar dan Tawangmangu). *Jurnal Bumi Indonesia*. 4(4).

- Azwar, S. (2000). Reliabilitas dan validitas, Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010. *Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Blomm, Benjamin S. (1979). Taxonomy educational objective book, cognitive domain. London: Longman Ltd.
- Candra I. (2012). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga (Studi kasus di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara). Sociodev: *Jurnal Ilmu Sosiastri*, 1(1), 1–21.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research methods in education (6th ed.)*. London. New York: Routledge Falme.
- Cole, M., Lindeque, P., Halsband, C., and Galloway, T. S. (2011). Microplastics as contaminants in the marine environment: A reviews. *Marine Pollutan Bulletin*. 62. 2588–2597. <https://doi.org/10.1016/j.marpolbul.2011.09.025>
- Depledge, M. H., Lovell, R., Wheeler, B. W., Morrissey, K. M., White, M., & Fleming, L. E. (2017). *Future of the sea: Health and wellbeing of coastal communities*. <https://hthttps://www.gov.uk/government/publications/future-of-the-sea-health-and-wellbeing-of-coastal-communities>
- Dewi DANN, Hapsari TD. (2012). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujungnegero Kabupaten Batang. *SEPA*. 9(1):117-124
- Djumransjah. (2004). Pengantar Filsafat Pendidikan. Malang: Bayumedia Publishing.
- El Haggag, S., & El Hatow, L. (2009). Reinforcement of thermoplastic rejects in the production of manhole covers. *Journal of Cleaner Production*, 17(4), 440-446. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2008.07.007>
- Erwina. (2005). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap kualitas lingkungan di daerah pesisir kasus di Kelurahan Marunda, Jakarta Utara. Tesis. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Faizal, B. (2002). Perekonomian Indonesia: Tantangan dan harapan bagi kebangkitan Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Firdaus, M. (2017). *Analisis pola sirkulasi arus musim timur di perairan Muncar, Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Frisellya P, Rahardyan B. (2009). Studi Persepsi Tingkat Kekotoran Untuk Mendukung Kegiatan penyapuan Jalan (Studi Kasus: Kota Bandung). Skripsi. Bandung. Institut Teknologi Bandung.
- Hoornweg, Daniel; Bhada-Tata, Perinaz. (2012). What a Waste : A Global Review of Solid Waste Management. Urban development series;knowledge papers no. 15. World Bank, Washington, DC. © World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/17388>
- Giddens, Anthony. (2001). *Runaway world: Bagaimana globalisasi merombak kehidupan kita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadiwiyoto, S. (1983). Penanganan dan pemanfaatan sampah. *Yayasan Idayu*. Jakarta.
- Hardiatmi, S. (2011). Pendukung keberhasilan pengelolaan sampah kota. *Jurnal Inovasi Pertanian*, 10(1), 50–66.
- Hermawan Y. (2005). Hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi dengan perilaku ibu rumah tangga dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 5(2), 1–16.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., ... & Law, K. L. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347(6223), 768–771. <https://doi.org/10.1126/science.1260352>
- Koesrimardiyati A. (2013). Keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis masyarakat (Studi kasus peran perempuan dalam kegiatan pengelolaan sampah di RW 013 Cipinang Melayu Jakarta Timur) [tesis]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Kumar, A. A., Karthick, K., & Arumugam, K. P. (2011). Properties of biodegradable polymers and degradation for sustainable development. *International Journal of Chemical Engineering and Applications*, 2(3), 164–167. <http://www.ijcea.org/.../95-A580.htm>
- Kusumawati, I., Setyowati, M., & Salena, I. Y. (2018). identifikasi komposisi sampah laut di pesisir Aceh Barat. *Jurnal Perikanan Tropis*, 5(1), 59–69. <https://doi.org/10.35308/jpt.v5i1.1026>
- Manurung, R. (2008). Persepsi dan partisipasi siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 1(10), 22–34.
- Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif dan Kebijakan Publik. Bandung: PT Alfabeta.
- Mikkelsen, B. (2011). Metode penelitian partisipatoris dan upaya pemberdayaan: Panduan bagi praktisi lapangan. *Yayasan Pustaka Obor Indonesia*.
- Mira, M., & Zulkarnen, R. (2008). Persepsi masyarakat peisir terhadap penggunaan energi alternatif untuk melaut. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*. 3(2). 233–241. <http://dx.doi.org/10.15578/jsekp.v3i2.5855>

- Muise, I., Adams, M., Côté, R., & Price, G. W. (2016). Attitudes to the recovery and recycling of agricultural plastics waste: A case study of Nova Scotia, Canada. *Resources, Conservation and Recycling*, 109, 137–145. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2016.02.011>
- Mulyadi, A., Husein, S., & Saam, Z. (2010). Perilaku masyarakat dan peranserta pemerintah daerah dalam pengelolaan sampah di Kota Tembilahan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 3(2), 147–162.
- Nugraha, A., Sutjahjo, S. H., & Amin, A. A. (2018). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Jakarta Selatan. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 8(1), 7–14. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.7-14>
- Nzeadibe, T. C., & Ejike-Alieji, A. U. (2020). Solid waste management during Covid-19 pandemic: policy gaps and prospects for inclusive waste governance in Nigeria. *Local Environment*, 25(7), 527–535. <https://doi.org/10.1080/13549839.2020.1782357>
- Ondara, K., & Dhiauddin, R. (2020). Indonesia marine debris: Banda Aceh coastal environment identification. *Jurnal Kelautan Tropis*, 23(1), 117–126. <https://doi.org/10.14710/jkt.v23i1.6238>
- Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 1999
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No 83 Tahun 2018 Pasal 1 ayat (1).
- Riswan, Sunoko RHR, Hadiyanto A. (2011). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*. 9(1):31-39
- Sarwono SW. (1999). Psikologi sosial individu dan teori-teori psikologi sosial. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastropoetro. Santoso R.A. (1986). Partisipasi, komunitas, persuasi, dan disiplin dalam pembangunan nasional. Bandung
- Setyowati, R., & Mulasari, S. A. (2013). Pengetahuan dan perilaku ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah plastik. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 7(12), 562–566. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i12.331>
- Silva, A. L. P., Prata, J. C., Walker, T. R., Campos, D., Duarte, A. C., Soares, A. M., Rocha-Santos, T. (2020). Rethinking and optimising plastic waste management under COVID-19 pandemic: Policy solutions based on redesign and reduction of single-use plastics and personal protective equipment. *Science of the Total Environment*. 742. 140565. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.140565>
- Silva, A. L. P., Prata, J. C., Walker, T. R., Duarte, A. C., Ouyang, W., Barcelò, D., & Rocha-Santos, T. (2021). Increased plastic pollution due to COVID-19 pandemic: Challenges and recommendations. *Chemical Engineering Journal*, 405, 126683. <https://doi.org/10.1016/j.cej.2020.126683>
- Simbolon, A. R. (2017). Karakteristik dan sikap peduli lingkungan masyarakat Pesisir Kawasan Cilincing DKI Jakarta. *Jurnal Pro-Life*, 4(3), 456–466. <https://doi.org/10.33541/jpvol6Iss2pp102>
- Soehardi Sigit. (1999). Pengantar metodologi pendekatan praktek. Jakarta : Rineka Cipta
- Sucipto, C. D. S. (2012). *Teknologi pengolahan daur ulang sampah*. Yogyakarta: Gossyen publishing.
- Sudijono, A. (2010). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugihartono, Fathiyah K. N., Harahap, F., seyiawati F. A., Nurhayati, S. R. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2004). *Metode penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, Oman. (2003). Dasar-dasar psikologi lingkungan. Malang: Bayu Media.
- Tarhadi, Elis, I., Agus, A.D., (2014). Studi pola dan karakteristik arus laut di perairan Kaliwungu Kendal Jawa Tengah Pada Musim Peralihan I. *J. Oseanografi*, 3, 16–25.
- Thoha, M. (1999). *Perilaku organisasi*. Bandung: Roksadaya.
- Tansatrisna. (2014). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga. IPB.
- United Nations Environment Programme. (2015). Global waste management outlook. <http://www.unep.org/ietc/Portals/136/Publications/Waste%20Management/GWMO%20report/GWMO%20full%20report.pdf>.
- Vanapalli, K. R., Sharma, H. B., Ranjan, V. P., Samal, B., Bhattacharya, J., Dubey, B. K., & Goel, S. (2021). Challenges and strategies for effective plastic waste management during and post COVID-19 pandemic. *Science of The Total Environment*, 750, 141514. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.141514>
- Van Doremalen, N., Bushmaker, T., Morris, D. H., Holbrook, M. G., Gamble, A., Williamson, B. N., ... & Munster, V. J. (2020). Aerosol and surface stability of SARS-CoV-2 as

compared with SARS-CoV-1. *New England journal of medicine*, 382(16), 1564–1567. <https://doi.org/10.1056/NEJMc2004973>
<https://www.nejm.org/doi/full/10.1056/nejmc2004973>

- Veitzhal Rivai. (2002). Kepemimpinan dan perilaku organisasi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, Y. (2013). *General socio-economic profile of coastal community*. Available at SSRN 2211334. <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2211334>
- Wichai-Utcha, N., & Chavalparit, O. (2019). 3Rs Policy and plastic waste management in Thailand. *Journal of Material Cycles and Waste Management*, 21, 10–22. <https://doi.org/10.1007/s10163-018-0781-y>
- Yolarita E. (2011). Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R di Kota Solok. Tesis. Bandung. Universitas Padjadjaran
- Zahra, F., & Damanhuri, T. P. (2011). Kajian komposisi, karakteristik, dan potensi daur ulang sampah di TPA Cipayung, Depok. *Jurnal Teknik Lingkungan*, 17(1), 59–69. <https://doi.org/10.5614/jtl.2011.17.1.6>